

MAKALAH

KOTA BANDUNG DAN PERKEMBANGAN ANAK

OLEH

Karolina Lamtiur Dalimunthe

NIP: 132257916



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2009**

Anak bukan makhluk yang tidak berdaya dan pasif, namun memiliki kemampuan yang luar biasa untuk dapat bertahan dalam situasi sulit dan mengatasi masalahnya secara kreatif. Kemampuan ini ialah daya lentur yang dimiliki anak untuk mencegah, meminimalkan dan mengatasi dampak buruk dari kondisi dan situasi sulit dalam kehidupannya. Kemampuan yang tidak diperoleh secara serta merta dan mensyaratkan lingkungan suportif agar daya ini tumbuh dan menguat dalam diri anak. Kehidupan sehari-hari lainnya yang dapat memperkuat daya lentur anak secara umum adalah kondisi lingkungan yang memperhatikan keselamatan dan keamanan anak. Dalam usia pertumbuhan dan perkembangannya, anak membutuhkan lingkungan yang stabil dan terlindungi. Ini dapat diperoleh lewat pengasuhan dan kondisi yang simpatik, kegiatan rutin serta interaksi anak dengan sebayanya dalam ragam kegiatan bermain, seni dan olah raga. Sudahkan hal-hal tersebut dipenuhi oleh kota Bandung?

Diberlakukannya hak anak universal di Jawa Barat berwujud Perda Provinsi Jawa Barat No. 5 Tahun 2006, adalah salah satu cara memastikan terpenuhinya kebutuhan anak untuk tumbuh dan berkembang, mengespresikan diri dan berpartisipasi dalam lingkungan sekitar yang pastinya akan berpengaruh juga pada diri anak. Pertumbuhan fisik anak berkaitan dengan asupan makanan bergizi, dan lingkungan hidup yang sehat serta bersih. Berdasarkan perspektif *life span development*, anak membutuhkan stimulasi dari lingkungan agar kemampuan berpikir, perkembangan motorik kasar dan halus serta kondisi sosio-emosinya mencapai titik optimal. Kemampuan berpikir anak tidak hanya terkait dengan banyaknya informasi yang sanggup diingat anak, namun bentuk-bentuk kemampuan intelektual yang lebih tinggi seperti berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan daya kreasi. Sedangkan aspek sosio-emosi akan berperan dalam rupa konsep diri, pengelolaan emosi dan kemampuan interaksinya dengan sebaya dan lingkungan sosial.

Mengacu pada formulasi beberapa lembaga internasional yang peduli anak, maka penciptaan lingkungan yang baik bagi anak haruslah melibatkan seluruh pihak yang melapisi hidup anak di kota Bandung ini. Mulai dari upaya legislatif dalam bentuk kebijakan perlindungan anak, komitmen pemerintah Kota Bandung untuk melaksanakannya, tersedianya layanan dan pusat rehabilitasi anak, pengembangan kapasitas komunitas dan keluarga, serta diperolehnya *life skill* anak. Semua ini akan berwujud dalam sikap yang peka kondisi anak, diskusi terbuka tentang anak, serta upaya pengawasan dan pelaporan dari berbagai pihak mengenai lingkungan yang terlindungi dan *child friendly*. Ini kerja besar yang melibatkan kesadaran, komitmen dan konsistensi dalam bertindak dari semua pihak di lingkungan anak.

Data kependudukan kota Bandung 2003, yang berjumlah total 2.228.268 sebagian terbesar diisi oleh kelompok umur muda (lebih dari 35 %) seperti berikut ini : (0-4 th) 196.981; (5-9 th) 192.233; (10-14 th) 175.105; (15-19 th) 216.494. Pada gilirannya, di 2007, melahirkan kelompok anak berusia 0-4 tahun menempati porsi tergolong besar dalam komposisi penduduk kota Bandung. Ini kelompok anak yang seringkali dijuluki sebagai periode *golden age* karena dalam masa ini, otak anak berkembang berkali lipat dibanding sisa usianya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa sebagian penduduk Kota Bandung didominasi oleh anak yang sedang dalam periode pertumbuhan fisik yang pesat. Seberapa sensitifkah pemerintahan kota Bandung dalam mengakomodir hak dan kebutuhan anak dalam rencana-rencana pembangunannya? Apa yang sudah dan belum dilakukan pemerintah kota Bandung dalam menjamin hak anak untuk tumbuh dan berkembang optimal?

Pertama-tama saya coba menilik kebijakan yang muncul dari pemerintahan kota Bandung pada jangka panjangnya. Data *on line*, PJPT II 1994-2009 mengarah pada pembangunan ekonomi untuk menciptakan dasar-dasar ekonomi perkotaan yang teratur dan mandiri, pembangunan sosial budaya sebagai dasar pariwisata dan penciptaan suasana bagi pengembangan sains dan teknologi. Pemerintah kota Bandung ingin mengeser pembangunan fisik semata, dengan program berbasis masyarakat yaitu pemberdayaan inisiatif masyarakat dalam pendidikan, kesehatan, rekreasi dan hiburan serta fasilitas publik lainnya. Usaha yang dilakukan adalah dengan menggunakan potensi sumber daya yang ada untuk menciptakan daya tarik ekonomi perkotaan, pelayanan masyarakat, serta menarik investor dengan menciptakan Bandung yang nyaman, menyenangkan, tertib dan teratur.

Dimanakah letak anak dalam PJPT itu? Tentunya seperti penutup uraian, anak diletakkan sebagai bagian dari keluarga yang tinggal di Bandung. Warga yang menikmati fasilitas hunian, pendidikan, transportasi, hiburan dan sarana lain dalam lingkungan kosmopolitan dan modern yang nyaman bagi keluarga. Bagaimana cita-cita ini dioperasikan? Bisa dikatakan keinginan besar pemerintah kota Bandung, masih jauh dari sempurna. Keinginan untuk membuat situasi lingkungan yang nyaman, ternyata kurang dibarengi keamanan lingkungan bagi warganya, terutama anak. Apalagi jika menimbang peraturan daerah tentang Perlindungan Anak, maka banyak sekali hak anak yang telah diabaikan atau bahkan dilanggar oleh pemerintah kota Bandung.

Marilah kita lihat hasil penelitian Departemen Teknik Lingkungan ITB, *Indonesian Lead Information Center* (LIC-Jakarta), Fakultas Kesehatan Masyarakat UI, dan Fakultas Psikologi Unpad, sejak Mei hingga Desember 2005. Hasil penelitian adalah 65,5 persen siswa sekolah (dari 400 responden) memiliki kadar timbal di atas normal, yaitu 14,13 mikrogram per desiliter. Padahal, batas timbal yang ditentukan WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) sebesar 10 mikrogram per desiliter. Udara Kota Bandung yang telah cemar timbal masuk dalam darah anak-anak melewati ambang batas dan menempatkan anak dalam kondisi bahaya. Berbagai faktor yang mempengaruhi adalah transportasi, waktu tempuh ke sekolah, lokasi rumah, dan sumber air minum. Kadar timbal yang tinggi dalam darah ini berpengaruh langsung pada kondisi fisik anak yaitu terhambatnya pertumbuhan otak dan menurunnya kecerdasan.

Solusi kuratif yang instan dan mengandalkan inisiatif warga atau keluarga adalah minimal warga harus memiliki mobil sendiri, lengkap dengan sarana AC atau warga memilih SD yang dekat dengan rumah tanpa mengorbankan kualitas pendidikan anak. Selain itu, warga jadi harus mulai mengkonsumsi air mineral produksi pabrik-pabrik minuman kemasan dan melarang anaknya sering-sering main di luar rumah. Sebagai konsekuensinya keluarga harus mampu menciptakan situasi yang membuat anak betah tinggal di rumah dengan berbagai perangkat mainan, elektronik ataupun bukan, yang menarik minat anak. Tentu saja yang paling mudah adalah menyediakan kotak ajaib bernama televisi. Apa akibat logis dari solusi ini? Selain besar biaya yang akan dikeluarkan setiap keluarga, efek bumerangnya adalah meningkatnya jumlah kendaraan bermotor dan penyedotan air tanah berlebih oleh pabrik yang berarti memperburuk kondisi lingkungan hidup. Masuknya media lain, katakan televisi, sudah menunjukkan dampak negatif sebagaimana kasus *smackdown* yang lebih memfasilitasi perilaku anti sosial daripada pro-sosial. Semua fasilitas itu tentunya harus diperoleh melalui kerja keras orang tua siangmalam untuk menghasilkan uang dan mengorbankan jam interaksinya dengan anak. Maka semacam penjara dalam rumah sendiri -- lengkap dengan lingkaran setan berupa solusi instan menjadi masalah baru -- pun membelit keseharian. Ujung-ujungnya orang tua lupa untuk apa tujuan awal bekerja keras mencari uang.

Sementara dari sisi kepentingan bagi anak-anak di kota Bandung, kasus ini bisa jadi simalakama : di satu sisi harus memberi ruang untuk bentuk-bentuk permainan di luar rumah guna mengembangkan motorik kasar dan halus dengan cara murah, tapi di sisi lain, anak berisiko terkena racun timbal yang berakibat menurunkan kapasitas kecerdasannya. Apalagi bagi anak jalanan yang hidupnya memang sehari-hari di jalan. Tak ada pilihan lain bagi

mereka selain masuk dalam bekapan udara beracun, karena Pemerintah kota Bandung terlambat memberi dekap lindungan bagi mereka. Ironisnya lagi, Pemerintah kota Bandung memang tidak punya maksud mendekap anak jalanan dalam lindungan mereka karena dalam Perda K3 mereka dipandang sebagai pengganggu ketertiban umum dan wajib ditertibkan. Dengan demikian aturan dari Pemkot Bandung jadi hanya koersif karena lebih menekankan pelarangan dan pengusiran terhadap yang tampak “buruk” – ini sebuah solusi yang sama instannya dan berkesan menghindar dari masalah sebenarnya. Dengan kata lain juga malah menegaskan karakter diskriminatif dan model lain dari penelantaran terhadap anak jalanan. Bukankah jalanan beserta segala sesuatu yang hidup di atasnya – formal maupun informal – adalah bagian tak terhindarkan dari (budaya) kota? Sebuah tantangan bagi kultur lokal silih asah, asih, asuh.

Jika demikian, yang lebih mendekati ke masalah pokoknya, selayaknya Pemerintah kota Bandung peduli dan segera melakukan perbaikan mutu udara. Seperti dalam berita Pikiran rakyat, salah satu hal yang diusulkan adalah penghapusan bensin bertimbal dan memperketat pelaksanaan uji emisi gas buangan. Sebenarnya ini sudah menjadi kewajiban pemerintah Kota Bandung yang tertuang dalam pasal 21 dan 22 Perda K3 nomor 03 tahun 2005 Pemkot Bandung tentang bersih udara. Namun kenapa hasilnya demikian buruk dan tingkat polusi udara makin tinggi? Selain belum konsisten dalam implementasinya, pemerintah juga malah punya andil dalam masalah meningkatnya polusi udara. Pemerintah malah memfasilitasi terjadinya padatan lalu lintas. Dengan pertimbangan pembangunan ekonomi, pemerintah kota mengizinkan menjamurnya *factory outlet* dan *mall* yang berpijak dari cita-cita menjadikan Bandung sebagai kota wisata belanja. Seiring dengan itu, sebagaimana diberitakan dalam Kompas 13/02/07, konsentrat polutan berbahaya meningkat signifikan hingga 50% yang berkaitan dengan meningkatnya jumlah kendaraan yang masuk tiap akhir pekan. Demikianlah sumbangan “satu poin” pembangunan (hanya) ekonomi perkotaan yang menghasilkan jebakan lingkaran hidup yang buruk bagi kesehatan dan pertumbuhan anak.

Bagaimana dengan kualitas air dan kebersihan kota? Kita sudah mengalami bersama problem gunung sampah pada tahun 2006 serta kondisi air tanah yang semakin sulit diperoleh terutama di wilayah Bandung Selatan. Tentunya ini berhubungan juga dengan serapan air di lahan hijau KBU yang semakin berkurang (saat ini hanya mencapai 6% luas kawasan). Lagi-lagi, jika mau “sehat instan” anak disuruh minum hanya dari air kemasan. Bagaimana dengan pola konsumsi dan asupan makanan bergizi untuk anak? Bandung dikenal sebagai kota (pusat)

jajanan. Adakah jajanan yang rendah lemak dengan kadar protein tinggi? Jika ada, apakah punya daya tarik di mata anak sebagai konsumen di depan televisi? Dengan menjamurnya *fastfood*, iklan makanan di televisi, bahkan jajanan di sekolah yang seringkali mengandung pengawet, pewarna dan pewangi makanan, jajanan sehat berkadar lemak rendah namun berprotein tinggi sepertinya harus tersingkir. Ditambah kasus DBD dan flu burung yang semakin marak di kota Bandung, lingkungan sehat dan bersih bagi anak semakin mahal saja harganya di kota ini.

Misalkan kota berhasil membersihkan udaranya, apakah lalu ada lahan untuk pilihan bermain di luar rumah? Selain kondisi di luar rumah kurang aman bagi anak yang bertumbuh di kota Bandung, juga memang tidak ada lahan tersedia untuk bermain anak. Eko Kriswanto, aktivis anak dari Yayasan Bahtera dalam Pikiran Rakyat (13/03/2006) mengatakan, "Berbagai produk hukum di Kota Bandung seakan tak pernah berpihak kepada anak. Sebagai contoh, revisi perda RTRW yang baru saja disahkan sama sekali tak berpihak kepada anak-anak." Anak-anak kemudian lebih banyak memanfaatkan jalan, bantaran kali, bahkan bantalan rel kereta api untuk bermain. Mengapa anak butuh bermain? Terutama anak-anak pra sekolah yang berusia 2 sampai 5 tahun dan anak sekolah 6 sampai 12 tahun, mereka sedang mengalami perkembangan fisik yang pesat yang membutuhkan stimulasi motorik kasar dan halus lewat bermain individual maupun kelompok. Bermain dalam kelompok juga berkontribusi pada perkembangan sosio-emosi anak saat berinteraksi dengan sebayanya.

Cita-cita Pemkot adalah Bandung modern dan kosmopolitan. Kota Bandung sekarang ini terbangun dalam ruang padat manusia dengan rata-rata kepadatan penduduk 13.367 jiwa/Km² pada 2003, yang kebanyakan urban hingga membentuk lingkungan sosial yang plural dan multikultur. Orang-orang dari beragam asal-usul ini utamanya bergiat dalam kerja rutin mencari peluang hidup di kota. Menurut Laporan Dinas Tenaga Kerja sekitar 15.732 penduduk Kota Bandung tercatat sebagai pencari kerja tahun 2003, sedangkan lowongan kerja yang tersedia sebanyak 1.879 orang dengan jumlah penempatan hanya untuk 1.419 orang saja. Jadi, wajar saja jika muncul fenomena kemiskinan, gelandangan, pengemis bahkan anak jalanan yang berhimpun dalam kampung kota. Belum lagi jika kemampuan kerja ini dikaitkan dengan tingkat pendidikan yang didominasi lulusan SMP dan SMA. Kebanyakan potensi tenaga kerja ini berlabuh di sektor manufaktur yaitu buruh dan berdagang.

Dalam ruang padat, majemuk dan waktu yang tak berhenti—24 jam hidup— maka tantangan dalam membesarkan anak adalah membuat jeda untuk ritme hidup rutin dan stabil bagi anak. Bagaimana hal ini bisa dilakukan? Rutinitas sekolah biasanya membantu menciptakan ritme hidup yang stabil. Meski demikian, dalam rutinitas waktu ini perlu dicermati juga pola interaksi, nilai dan budaya yang diserap anak. Ruang padat dan waktu yang mengalir cepat membentuk pola interaksi kota yang mengkristal dalam nilai dan budaya kota. Bagaimana pengaruh pola interaksi dan budaya kota pada perkembangan anak? Alpha Febrianto, angkatan 2004 magister seni rupa Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB meneliti tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap bahasa rupa dan objek gambar anak-anak kampung kota. Menurutnya, kampung kota merupakan daerah hunian padat penduduk ciri khas kota. Umumnya heterogen dalam hal manusia dan budayanya. Pola interaksi masyarakat ini muncul menjadi budaya bersama dengan tanda yang kuat dalam praktek ekonomi subsistensi, hunian padat, dan kurang mengutamakan pendidikan tinggi. Pola relasi dan nilai budaya ini yang kemudian diasumsikan membentuk pola bahasa rupa gambar anak-anak kampung kota.

Febrianto meneliti 122 gambar karya anak di tiga kampung kota di Kota Bandung yaitu Kampung Babakan Irigasi, Kampung Kebon Gedang dan Kampung Pelesiran. Analisis dan pembacaan makna gambar anak dikorelasikan dengan keadaan lingkungan sosial budaya di kampung kota. Analisis dilakukan juga terhadap faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perkembangan pemikiran dan psikologis anak. Hubungan yang terlihat pada umumnya terkait dengan faktor kekurangan ekonomi yang berimbas pada pengasuhan, pendidikan dan kepribadian anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa anak-anak kampung kota menggambarkan gerak dengan garis-garis ekspresif namun jarang terlihat adanya ciri gerak yang khas. Mereka jarang menggambar objek manusia yang merupakan cerminan dari perkembangan konsep dirinya. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa hal tersebut menunjukkan kurangnya kepercayaan diri dan perasaan tidak mampu dari anak. Kurangnya imajinasi juga terlihat dari minimnya keragaman objek dan tema yang menghiasi bidang gambar mereka. Peletakan objek pohon dan rumah, merupakan cara anak-anak kampung kota mementingkan objek yang mereka gambar merupakan cerminan kepribadian anak yang terbentuk oleh budaya masyarakat kampung kota.

Demikianlah, kurangnya perhatian pada lingkungan fisik dan sosial kota Bandung dapat berakibat buruk pada perkembangan fisik, kognitif dan sosio-emosi anak. Jika dalam Perda

Provinsi Jawa Barat No. 5 Tahun 2006 anak dianggap sebagai insan yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan, maka betapa mahalnnya ongkos yang harus diberikan demi bertumbuhnya ekonomi kota Bandung di PJPT II 1994-2009 ini.

Berdasar kasus-kasus tersebut, maka seru pembaharuan mengarah pada pemerintah kota Bandung. Utamanya pada komitmen serta konsistensi untuk menjalankan pasal-pasal perda perlindungan anak dan perda K3 dalam menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang aman bagi anak di kota Bandung. Hal ini penting, karena sebelum anak berkembang, berekspresi dan berpartisipasi dalam masyarakat, syarat utama ketiga hal ini ialah anak mendapat lingkungan sehat dan bersih untuk tumbuh optimal.

Keterlibatan aktif komunitas kota akan menyempurnakan upaya penciptaan lingkungan aman bagi tumbuh-kembang anak. Komunitas dapat meliputi guru, pekerja sosial, aparat hukum dan staf medis yang peka dan terampil saat menghadapi tema-tema seputar anak. Selain komunitas, anak juga perlu dilibatkan dalam kegiatan masyarakat. Anak dibantu dalam memahami, terlibat, dan ikut serta menentukan tiap keputusan yang dibuat pemerintah dan masyarakat yang dapat mempengaruhi hidup mereka. Kepentingan anak ikut didengarkan dan dipertimbangkan sebelum suatu keputusan ditetapkan. Ini satu cara perlindungan anak yang handal dan berkelanjutan yaitu dengan memampukan anak untuk melindungi kepentingannya sendiri. Tapi, bisakah anak bersuara dan maukah kita mendengarnya?

Sekilas adalah suara remaja yang terekam dalam menyikapi ruang-waktu kota. Itulah suara dari kalangan remaja yang mulai berani menulis dalam situs-situs internet. Dalam media ini, mereka memperoleh kebebasan mengekspresikan pendapat dan perasaannya. Medium maya dipandang egaliter hingga anak dapat tampil setara. Mereka cepat menyerap teknologi dan dan tidak banyak menghadapi konflik saat harus mengungkapkan pandangannya sebagai orang bebas. Ini hanya contoh dan belum menyentuh kasus ekstrim yang lebih *ngenas* lagi sebutlah narkoba, anak jalanan, *trafficking*, *HIV aids*.

Ada seorang remaja yang baur dan larut dalam ruang-waktu kota. Kegiatannya berkisar pada menghadiri *opening café* atau butik kebaya baru. Jalan-jalan di *mall* adalah wisata menyenangkan. Ia remaja gaul dengan HP, ATM, kartu kredit, kunci mobil siap ditangan untuk berpetualang dalam belantara kota memburu *grand opening* dan tawaran *discount* atau *sales*. Foto-foto dengan teman di berbagai tempat-tempat eksotik dan ekstrim, misalnya,

jembatan layang adalah alternatif kegiatan. *Style—mode* dihitung dengan cermat. Mereka telah sampai pada pemenuhan kebutuhan sekunder dan tertier. Masalah utama remaja ini seputar terjebak dalam *lift* pertokoan, menu makanan yang kurang sesuai selera, ketinggalan gaya pakaian. Kota adalah tempat asik bagi petualangan konsumtif.

Seorang remaja lain yang menyikapi kota adalah remaja yang mengolah spiritual dan religiusitasnya, sehingga terkadang memandang miring peradaban kota: baju ketat yang memamerkan udal, *rock and roll*, diskotik, narkoba, rokok, pulang larut malam. Remaja ini menempatkan iman di tempat pertama dan selanjutnya orang tua yang harus dituruti dan dihormati. Dalam bersikap dia penuh tata krama dan sopan santun, bahkan berniat untuk menegur remaja lain yang dianggap tenggelam di dunia kegelapan atau tergoda dunia yang kebarat-baratan. Ia sangat menjaga kehormatan dan menilai uang serta kenikmatan dunia adalah semu. Kota adalah pusat kegelapan dan nikmat semu duniawi yang harus dijauhi dan diperangi.

Potret seorang remaja lainnya : Hidupnya *ngirit* dan sederhana. Musuh besarnya adalah kecopetan atau hilang dompet. Lainnya, ajakan teman-teman dekat buat *ngumpul* dan menjajankan uang simpanannya. Solusinya terhadap masalah runtut, konkrit dan ketat dalam membelanjakan uang. Karena akibat membelanjakan uang tanpa perhitungan, adalah hidup sengsara yang berkepanjangan. Banyak akses dan sarana untuk ekspresi serta eksplorasi diri yang ditutup. Bukan semata karena iman dan menjaga kehormatan, tapi memang tidak ada uang.

Beberapa anak remaja lainnya lagi. Mereka dipacu untuk meraih prestasi dalam olimpiade fisika dan berhasil meraih juara. Mereka mendapat tawaran beasiswa untuk sekolah di Singapura atau di Institut Teknik ternama di Bandung. Ada yang menerima ada juga yang menolak dengan berbagai alasan: masih menimbang-nimbang, *plin plan*, atau tergantung pilihan orang tua.

Dari beberapa potret remaja ini, terasa usaha masing-masing remaja secara individual untuk bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan tantangan perkembangan kota. Mereka mengandalkan berbagai sumber daya yang ada: uang orang tua, religiusitas dan keimanan, kecermatan dalam perencanaan, kecerdasan otak. Dengan materi, spiritual, sikap kerja dan kemampuan kognitifnya, remaja-remaja kita sedapat-dapatnya bertahan dalam kota yang terus

mengubah dirinya, seringkali tanpa menghitung kehadiran mereka sebagai individu bebas yang juga punya hak (suara) sebagai warga kota Bandung.

Contoh lebih spesifik, adalah dari seorang remaja yang cukup aktif mencari tahu perkembangan kota. Ia berusaha beradaptasi pada pernik-pernik kota. Ia merespon kemajuan teknologi komunikasi dalam 3G, perayaan 17 Agustus, metode baru pengajaran di kehs, berita lokal dan mancanegara. Ia gemar sekali membaca berita-berita aktual mengenai kondisi kota dan dunia dari situs-situs internet. Respon dan refleksinya muncul dalam bentuk paparan di *blog*nya. Remaja berusia 12 ½ tahun yang tumbuh di kota Bandung ini mengalami keberagaman kota, pola pengajaran sekolah kota, urbanisasi (dengan tinggal di pinggiran kota), menyelami masalah kota, ritual kota, dan media kota. Ini suara satu anak dan refleksinya terhadap kehidupan kota kita. Demikian kutipan salah satu tulisannya di *blog* (ditulis pada tanggal 10/10/2006).

Such a Complicated Life!

Begitulah, dalam kehidupanku yang baru berjalan 12 tahun setengah ini, memang banyak hal rumit yang nggak bisa dipaparkan cuma lewat kata-kata.

Jadi gini, terkadang sakit banget, saat kita bisa dan terbiasa mengetahui segala sesuatu yang ada dibalik jendela rumah kita. Mengetahui banyak orang miskin diluar sana. Mengetahui masih ada perang saudara. Mengetahui masih ada bencana. Kalau aja aku masih hidup biasa, normal, aku nggak akan kepikiran tentang lumpur panas, atau soal politik yang menurut guru Sains aku Jahat dan Licik. Aku nggak usah tahu kalau di satu sisi ibukota kita, terdapat high-class lifestyle, apartemen seharga 8 miliar, sementara di sisi lainnya orang-orang menggelandang minta dikasih recehan. Sakit rasanya mengetahui aku bisa baca berita cuma dengan nge-klik news reader sementara anak lain seumurku di pelosok daerah masih belum bisa baca. Sakit rasanya mengetahui bahwa aku punya mimpi yang tinggi, mau pergi ke luar negeri, sementara masih banyak orang yang punya mimpi cuma untuk bisa makan.

DAN AKU INGIN MENGHENTIKAN RUTINITAS GILA INI!

*F**k with them. I don't care. Ingin rasanya aku bangun pagi dengan gembira, tanpa perasaan takut. Nonton Spongebob Squarepants, pergi ke sekolah, ngobrol sama temen-temen tentang grup musik apa yang lagi jadi 'trend', belajar, pulang, main sepakbola, nonton TV, mendengarkan radio, menggambar atau menulis, TANPA harus tahu "Ada apa sih di hari ini?" dan pergi tidur dengan nyenyak tanpa harus kepikiran APA yang terjadi hari ini, dan APA yang akan terjadi esok hari. Nggak usah ada koran, nggak usah ada TEMPO, nggak usah ada detikcom. Cukup channel Nickelodeon aja. Sama ESPN. Aku ingin berhenti untuk tahu. Dan aku ingin berusaha untuk berhenti bertanya sama orang. Aku ingin hidup jadi anak yang kuper, nggak usah jadi anak yang TerGaul dan TerHighTech seperti kata angket kelas.*

Tapi aku nggak bisa.

Aku udah terlanjur basah, menjadi pengamat berita, jadi Mister-Serba-Tahu, jadi orang yang "Never stop asking Why"

Peradaban kota dan ketimpangan sosial yang tampilannya demikian `buuk` dalam berita yang dibacanya, memunculkan rasa `sakit` pada dirinya. Proses yang dia jalani dalam „mengetahui“ realitas kota ini, mampu menggugah aspek perasaan dan emosinya : rasa sakit, bingung dan frustrasi. Tulisannya yang kedua lebih lugas lagi. Ini mimpi anak yang mendamba lingkungan aman dan melindungi keselamatan dirinya, anak-anak lain, orang lain, dan semua warga kota. Dalam kenyataannya, dunia aman yang diciptakan lingkungan rumah

dan keluarga pun masih bisa ditembus dengan permasalahan lingkungan sekitarnya. Ini suara satu anak yang didera perasaan dan emosi negatif (takut) menyaksikan kota berjalan menuju kehancuran. Apakah dalam kondisi sehari-hari, tanpa bantuan dunia maya, suara ini akan didengar oleh pihak yang melapisi hidup anak dan menimbanginya sebagai sesuatu yang penting sebelum mengambil keputusan yang bersinggung dengan tempat hidup mereka?

Berdasar paparan di atas, maka dapat dikatakan upaya legislatif, pemerintah, komunitas, dan keluarga ternyata belum cukup dalam memberi perlindungan aman pada anak. Maka, salah satu jalan keluarnya, diskusi terbuka dan pembentukan sikap yang peka anak perlu dilakukan oleh semua pihak. Lagi-lagi kerja ideal dan besar. Demikian juga dengan peningkatan kapasitas komunitas dan keluarga yang tidak hanya memperbesar pemahaman mereka tentang anak, namun juga membuka ruang-ruang ekspresi dan partisipasi bagi anak untuk berpendapat dan ikut serta dalam setiap kegiatan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi hidup anak. Dari siapa lagi kita tahu tentang kebutuhan anak, kalau bukan dari mereka.

Upaya lain adalah membangun kapasitas anak sebagai individu sekaligus warga Kota Bandung agar mampu terlibat dan berkontribusi dalam berbagai proses di masyarakat. Kompetensi ini mengacu bukan hanya pada pengembangan pengetahuan akademik saja, seperti yang bisa saja terjadi saat lingkungan hidup dijadikan mulok (muatan lokal), yang berisiko hanya menjadi pengetahuan akademik yang diingat anak. Namun juga disertai dengan keterampilan intelektual yang menuntut anak untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis bahkan mampu ikut serta menyelesaikan masalah lingkungan hidup di kota Bandung.

Pengembangan kapasitas anak ini, biasanya diikuti dengan pembentukan dan penguatan organisasi anak. Namun demikian, beberapa inisiatif yang menyuburkan tumbuhnya lembaga, sekolah atau (cara) mendidik alternatif anak dapat menghadapi jalan buntu. Dengan pendidikan alternatif ini kepala anak jadi bebas-merdeka. Tapi siapkah ia mengalami konflik dengan dunia sekitarnya yang relatif mandek? Ini sama kasusnya dengan anak-anak berprestasi di olimpiade ilmu atau olah raga internasional atau anak-anak kelas akselerasi, tapi terancam frustrasi menghadapi infrastruktur (pendidikan) kota yang tidak berkembang.

Peningkatan kesadaran pemerintah dan masyarakat mengenai hak, potensi dan kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam masyarakat perlu dilakukan agar anak tidak menjadi terasing saat kompetensinya makin berkembang. Seiring meningkatkan kemampuan anak dalam menyatakan pendapat, maka selayaknya masyarakat dan pemerintah membuka diri, memberi kesempatan dan membantu anak dalam mengembangkan rasa tanggung jawab sebagai warga Kota. Beberapa upaya kelompok perlindungan anak di daerah Pesangrahan, Kelurahan Ujung Berung, menerapkan *restorative justice* bagi anak yang melakukan tindak kriminal. Penyelesaian masalah kriminal anak tidak langsung diserahkan pada kepolisian namun melibatkan RT, RW dan kelurahan. Di daerah Coblong, pelibatan jaringan ibu-ibu PKK telah dilakukan dalam memantau kekerasan pada anak dalam situasi sehari-hari. Kedua hal ini bisa dicapai dengan adanya pengenalan atau sosialisasi cara pandang baru `yang peduli anak` pada masyarakat, terutama pada sistem terkecil di tingkat RT dan RW. Nilai Perspektif `peduli anak` ini yang menjadi bekal warga dalam berorganisasi, mengelompokan diri dan berhubungan dengan sistem yang lebih besar saat menghadapi kasus-kasus anak.

Agar terjaga konsistensi dan relevansinya, maka pengawasan warga pada implementasi kebijakan Perda perlindungan anak oleh pemerintah Kota Bandung harus dilakukan. Kegiatan pemantauan ini sebenarnya telah dilakukan beberapa warga melalui tulisan, artikel dan forum diskusi publik. Inisiatif warga untuk memberikan umpan balik mulai bermunculan dengan pemberian raport tahunan pada Pemkot Bandung. Inisiatif ini termasuk juga riset yang dilakukan lembaga pendidikan mengenai polusi udara kota Bandung. Masalahnya adalah bagaimana evaluasi dan masukan yang berharga ini ditanggapi oleh pemerintah kota Bandung? Apa sanksi terhadap pemerintah Kota Bandung jika kinerjanya tetap saja buruk?

Ini semua gambaran ideal, dengan asumsi akan berhasil jika semua pihak punya kesadaran dan sukarela berperan serta dalam mencipta lingkungan terbaik bagi anak. Pada kenyataannya, kita tidak selalu dapat mengandalkan pihak yang jelas-jelas kurang kompeten tapi tidak bersedia memperbaiki diri. Mengacu pada bentuk kerangka dari Brian Martin (1993), pilihan ekstrim adalah antara *elite reform* atau *grassroot action*. Apa kita akan menyerahkan urusan anak pada pembaharuan kaum elit atau mulai melakukan gerakan sosial dari bawah?

Jika dalam reformasi elit kita harus menunggu keinsyafan pemerintahan untuk mulai melakukan pembaharuan, maka gerakan atau aksi sosial lebih menuntut kesadaran diri

sendiri, sebagai warga untuk melakukan perubahan. Gerakan sosial juga berjenjang mulai dari lokal, nasional, dan trans nasional. Pada lingkup lokal setidaknya semua masih bisa kita jangkau, kendalikan, dan manusiawi. Lokal yang kuat akan menjadi fondasi bagi nasional dan tran-nasional. Bagaimana caranya?

Belajar dari tulisan seorang remaja di *blognya*, menurut saya pertanyaan *why* (mengapa) adalah awal untuk mengetahui kenyataan yang tidak selalu baik. Bertanya adalah suatu awal berpikir kritis, tidak menerima begitu saja pernyataan manis yang disodorkan banyak pihak (terutama yang berkepentingan) untuk menutupi kenyataan. Salah satunya kenyataan bahwa Pemkot Bandung masih bersikap pasif dalam masalah lingkungan, sosial dan budaya dan lebih mengakomodasi inisiatif para investor yang banyak mengambil keuntungan di kota Bandung ini. Bertanya juga tanda bahwa kita selalu ingin belajar dan memperbaiki diri.

Namun untuk dapat mulai bertanya, seseorang seharusnya mendudukan dirinya sebagai pengamat. Ia mencermati kondisi sekitarnya. Dibekali rasa empati untuk menghayati dunia yang dijalani makhluk lain selain dirinya, maka pemahaman yang diperoleh akan semakin luas dan mendalam. Kemampuan untuk kritis ini selainnya bersanding dengan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan bertindak atau aksi (bagaimana) masalah diselesaikan atau dibuat lebih baik. Jika tidak, kita hanya menjadi penonton yang terus menerus dikecewakan oleh tampilan buruk kota Bandung.

Bagaimana mengembangkan kemampuan untuk mengatasi keburukan kota? Sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai problem dan tantangan ke depan, sudah saatnya kota dan warganya berubah untuk mampu bergerak dari mempelajari sesuatu berdasar problem nyata yang dialami anak. Seperti beberapa tindakan warga kota Bandung yang mengaktivasi pengalamannya dan berdasarkan pengalaman itu, mencari dan mendemonstrasikan berbagai cara (teknologi, dan budaya) yang relevan dan konsisten dalam mengatasi masalah.

Persis seperti upaya warga Cikawao mengatasi problem sampah tahun 2006 kemarin dengan menerapkan teknologi sederhana pengurai sampah menjadi pupuk organik di hampir semua rumah tangga di RW tersebut. Efeknya, mereka jadi rajin bercocok tanam dengan lahan terbatas. Ini daya kreasi dan aksi massa untuk mengatasi masalah. Gerakan sosial terhadap masalah nyata di lingkungannya. Semua warga berpartisipasi dengan kompetensinya dan mengorganisasi diri. Warga yang punya pengetahuan tentang teknologi sederhana pengurai

sampah, Pak RW yang rajin *wara wiri* memberitahu warganya tentang solusi tersebut, dan warga yang dengan sukarela menjalankannya di rumah-rumah.

Praktek menerapkan pengetahuan serta integrasi `kesadaran baru` pada kehidupan sehari-hari membuat upaya perbaikan warga Cikawao tidak berhenti hanya pada tataran wacana. Praktek dan integrasi memungkinkan mereka melakukan refleksi berdasarkan temuan baru di lapangan, menguji kembali bahkan mengeksplorasi dan mengkreasi cara lain yang lebih lokal dan arif sesuai situasi keseharian.

Tantangan lain dalam lingkup komunitas adalah adanya bentukan eksklusif-kolektivisme di masyarakat. Meski ada keinginan mengikatka diri dan terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, namun dapat terhambat oleh berbagai hal, hingga masyarakat di suatu perumahan sulit melebur menjadi suatu komunitas baru yang sadar lingkungan. Jika ini masalahnya, mungkin suatu pendekatan budaya juga diperlukan untuk menyatukan masyarakat dalam nilai dan budaya bersama yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sebagai penutup, patut disimak suara remaja ini yang ditulinya di *blognya* tanggal 11/10/2006. Seorang yang tampak pesimis saat melihat ke luar jendela rumah, namun menyimpan rasa optimis pada manusia. Semoga bisa mengilhami kita semua untuk bisa *keep the faith, keep the dream alive* untuk Kota Bandung.

"That a hero lies in you"

Benarkah? Aku sendiri nggak yakin pas pertama kali mendengar konsep ini. Tapi lama kelamaan, setelah pikiranku makin mendalam dan juga makin terbuka pada konsep yang belum pernah terpikirkan, aku jadi sadar, bahwa kita semua adalah pahlawan.

Nggak usah harus masuk ke dalam komik atau bungkus sabun batangan. Nggak usah tinggal di stunt city. Nggak usah perlu seremonial besar-besaran untuk merayakan kemenangan. Nggak perlu lagu untuk selalu dikenang. Yang memang kita perlukan untuk menjadi seorang pahlawan adalah.... keberanian. Dan tanpa kita sadari, di hidup kita yang sempit ini, kita juga pasti pernah menjadi seorang pahlawan.

Kita nggak usah memakai celdam di luar supaya bisa terbang. Kita juga nggak usah pura-pura memakai alis palsu sepanjang 5cm hanya untuk membuat orang tunduk. Nggak usah punya kantong ajaib dari abad 22 (walau kata orang, aku mirip doraemon lho!). Hanya dengan keinginan untuk berubah, beda, -menggebrak! Dan kita akan menjadi pahlawan.

Bayangkan seseorang yang bekerja keras tiap hari. Menyusuri jalan-jalan besar yang mengintimidasi, penuh debu. Melakukan sesuatu demi sebuah kota yang sudah tak lagi bernafas lega, tanpa diberi imbalan. Memungut sampah satu-satu dengan kesabaran. Apakah dia tidak dapat disebut pahlawan?

Bayangkan seseorang yang mengajari siswa badung tiap harinya hingga mereka berilmu. Tanpa mendapat sesuatu imbalan yang dikira pantas untuk sekedar hidup. Apakah dia tidak dapat disebut pahlawan?

Bayangkan seseorang yang akan selalu ada di sisi kamu apabila kamu jatuh, membawamu terbang dengan sayapnya yang rapuh, menyapukan senyum saat kamu menangis, dan ikut tertawa bersamamu jika kau gembira. Apakah dia tidak dapat disebut pahlawan?

Bayangkan dirimu. Ya, kamu. Anda. Yang sekarang menatap monitor dan membaca jurnal bodoh ini. Bayangkan kamu melakukan suatu kebaikan. Demi kamu sendiri. Demi orang lain. Dan kamu ikhlas melakukan itu. Apakah kamu masih bukan pahlawan?

Membuat orang lain tersenyum adalah tindakan yang heroik. Tidak cuma dengan menahan bola dunia raksasa yang nggelundung aja, baru kita disebut pahlawan. Tapi, dengan membuat sesuatu yang baik (tentunya) tanpa rasa pamrih, kamu sudah resmi menjadi pahlawan.

*Walaupun aku bukanlah pahlawan yang berparas tampan *SID banget*, aku tetap ingin memberikan hormatku pada seluruh pahlawan di luar sana. Pada para ibu yang sedang mengurus anaknya. Pada para ayah yang rela bekerja. Pada semua sumber kebaikan dan cahaya yang membuat bumi masih terang setiap harinya. Terima kasih. Terima kasih untuk telah rela menjadi pahlawan.*

Semoga rasa terimakasih seorang anak pada semua sumber kebaikan dan cahaya yang membuat bumi masih terang setiap harinya dapat memotivasi kita, semua warga kota Bandung, untuk terus menerus bebenah kota agar aman dan ramah bagi anak.

KEPUSTAKAAN

Brian Martin. 1993. *Social Defence Social Change*. Freedom Press, London

N.L. Gage & David C. Berliner. 1998. *Education Psychology*. Houghton Mifflin Company. Boston

Jehane Sedky-Lavandero. 2003. *Child Protection Communication Strategy (Draft)*. Unicef

Santrock, John W. 2000. *Life Span Development*. McGraw-Hill College, 1999